

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran islam bersifat universal dan berlaku setiap zaman. Keabadian dan keaktualan islam telah dibuktikan sepanjang sejarahnya, dimana setiap kurun waktu dan perkembangan peradaban manusia senantiasa dapat dijawab tuntas oleh ajaran islam melalui Al-Qur'an sebagai landasannya. Keuniversalan ajaran islam pada hakikatnya terwujud dari hal yang paling mendasar dan pokok dari seluruh konsep islam yaitu keyakinan akan keesaan Allah dan *Tauhidullah*, Konsep *tauhidullah* adalah konsep khas Islam dan menjadi asas yang paling esensial dalam seluruh sistem islam yang dapat melahirkan jiwa kaum muslimin merdeka dari intervensi, penekanan, dan intimidasi manusia lain. Salah satunya berkaitan dengan pendidikan, tujuan umum yang berkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat ialah pendidikan akhlak atau karakter.¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama menyuruh manusia mempergunakan akal dan pikiran, melenyapkan perdebatan dan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat tentang tauhid. Untuk tujuan ini, Tuhan mengirimkan rasul-rasul-Nya sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad.²

Dalam realitas para pemikir dan ahli pendidikan Islam, belum ada kesepakatan dalam merumuskan tujuan pendidikan secara bulat. Di antaranya rumusan tujuan oleh Imam Ghazali yaitu : (1) Insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT; (2) Insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat.³ Apabila pendidikan agama ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada

¹ Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 112.

² Fuadi, *Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan*, (Volume 20 Nomor 1, April 2018)

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 61.

terbinanya setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh *arkanul iman*. Kedua, aspek ibadah mencakup seluruh *arkanul Islam*. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlaqul karimah* (akhlak mulia).⁴ Hal ini menunjukkan bahwasanya konsep Pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep ke-Tuhanan karena segala sesuatunya di dasarkan kepada Sang pencipta. Pendidikan agama pada hakekatnya merupakan bangunan bawah dari moral bangsa. Definisi pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter atau insan kamil.⁵

Berkaitan dengan pernyataan diatas bahwa pendidikan islam itu sangat penting seiring perkembangan zaman, islam mulai terpecah menjadi beberapa aliran dan organisasi. Salah satunya adalah Nahdlatul Ulama yang menjadi basis terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama sangat erat kaitannya dengan ajaran Walisongo yang menyiarkan agama di tanah jawa. Nahdlatul Ulama menganut Ahlusunah Wal-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah (*tawasuth*). zaman modern sekrang ini banyak beberapa faham-faham atau golongan yang dimana memiliki perbedaan pandangan tentang tradisi keislaman bahkan dimasyarakat pada umumnya kurang mengerti tentang faham-faham yang membawa ideology masing-masing.

Tanda-tanda yang paling mencolok ialah fanatik pada suatu pendapat sehingga tidak mau mengikuti pendapat lain yang ada. Kemudian dalam tradisi dan budaya keislaman yang dari dulu sudah ada sampai saat ini ada berbagai faham yang tidak sepakat akan tradisi dan budaya keislaman tersesebut sering kali tradisi dan budaya keislaman *Ahlusunah Wal-Jama'ah* disebut itu *Bid'ah*,

⁴ Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012) hal 74.

⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter : *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 18.

dikarnakan pada zaman Rosulullah SAW tidak ada yang melakukan tradisi seperti halnya yasinan, maulid nabi, sholawat, dan lain sebagainya, dan masyarakat kurang memahami dan memaknai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi keislaman tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan diatas *Ahlussunah Wal Jama'ah* berperan dalam berbagai permasalahan di Indonesia dan di masyarakat dengan pemikiran dan karakter *Ahlussunah Wal-Jama'ah* yaitu *Tawasuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstim kiri ataupun ekstim kanan), *At Tawazun* (seimbang dalam segala hal), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleransi). *Ahlussunah Wal-Jama'ah* di Indonesia sangat erat dengan oganisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' tujuan didirikannya ialah menegakkan ajaran islam *Ahlussunah Wal-Jama'ah* dan menganut salah satu empat mazhab. Konsepsi Aswaja versi Nahdlatul Ulama ialah Aswaja dipahami sebagai *manhajh al-Fikr* (Metodologi Berfikir). Ini berarti konsep Aswaja bukan bermakna sebagai mazhab atau produk mazhab. Implementasi ideology Aswaja berarti bersikap *Tawasuth*, *Tawazun*, dan *I'tidal*.⁶

Dasar pertama untuk membangun kepribadian atau karakter seorang muslim adalah akidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus. Seperti yang telah ditegaskan Allah SWT :

فَاعْبُدْهُ وَوَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁷

⁶ M.Mahbubi Pendidikan Karakter Aswaja (Yogyakarta : putaka ilmu Yogyakarta, 2013) h. 3

⁷ Al Quran surat Ar Rum ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Jabal ; 2010), hal.404.

Sementara ciri atau karakteristik utama dari pembelajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah an Nahdliyah* adalah yang pertama sikap *tawasuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil *naqli* dan dalil *aqli*. Kedua bersikap *tasamuh* yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang bersifat *furu'* atau yang menjadi khilafiyah dan dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga bersikap *tawazun* yaitu bersikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Keempat bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁸

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.⁹ Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, dalam pendidikan ini tidak mengajarkan membenci orang. Akan tetapi fenomena yang terjadi pendidikan agama Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam mengenai toleransi dengan manusia serta lingkungan. Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologi Islam yang mengarah pada upaya-

⁸ H. Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal 13.

⁹ Marzuki, "*Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif islam*", hal 19, diakses pada 22 Agustus 2019, 2019

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf>

upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila.¹⁰

Hasil dari penelitian pra lapangan bahwasanya di MA Nurul Islam Kriyan ini sarat dengan nilai-nilai ke-NU-an, penanaman nilai-nilai ke-NU-an di MA Nurul Islam Kriyan ini pihak lembaga madrasah telah memfasilitasi kegiatan-kegiatan pendukung penanaman nilai ke-NU-an. Seperti yang dikatakan oleh Drs. H. Subkhan selaku Waka Kurikulum:

“Setiap siswa harus memiliki kemampuan hafalan Tahlil, pembiasaan *Istighosah* dan ziarah kubur sendiri madrasah sehingga keluar dari MA Nurul Islam Kriyan mereka siap mengimami Tahlil, *Istighosah* dan pembiasaan Ziarah Kubur. Selain itu adanya Ekstrakurikuler seperti sholawat *habsy/maulid Simtudhuror* yang merupakan salah satu kegiatan Ke-NU-an, dan adanya pelajaran khusus ke-NU-an yang di berikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas.”¹¹

Melihat pendapat dari Drs. H. Subkhan di atas begitu banyak usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan nilai-nilai ke-NU-an kepada peserta didik. Bahkan harapan dari lembaga untuk lulusan-lulusan sekolah ini dapat menjadi suri tauladan yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu bentuk kepedulian lembaga terhadap siswa dalam bidang keagamaan yaitu lulusan siswa-siswi dari MA Nurul Islam Kriyan harus bisa memimpin Tahlil dan *Istighosah* di masyarakat, dan ini merupakan salah satu bentuk amalan yang di lakukan oleh golongan nahdliyin yang mafhum di masyarakat. Ini adalah salah satu bentuk mempertahankan nilai-nilai ke-NU-an di dalam diri peserta didik. Usaha-usaha sekolah tidak berhenti di dalam ranah ini saja masih banyak yang di upayakan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai ke-NU-an. Tidak hanya dalam diri lembaga yang berlatar belakang *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan proses

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal XVI.

¹¹ Interview Bapak Subkhan (Waka Kurikulum MA Nurul Islam Kriyan), Kamis 01 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB

penanaman kepada peserta didik, akan tetapi dari segi latar belakang pendidik juga sangat di pertimbangkan oleh lembaga. seperti hasil wawancara dengan Drs. H. Subkhan, beliau mengatakan, “100 % Pendidik dari Nahdliyin dan mayoritas aktifis di masing-masing desa. Ada yang menjadi Tanfidziah dan adapula sebagai pengurus Ansor serta Banser”¹²

Pemaparan di atas membuktikan bahwa sumber daya manusia di dalamnya pun sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai ke-NU-an di sekolah. Kebijakan yang di terapkan di lembaga ini sudah cukup baik dan merupakan faktor pendorong dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Dari pendapat di atas sudah barang tentu kalau pendidik harus mengantarkan peserta didik dapat mempunyai sikap arif dan bijaksana dalam melakukan segala suatu tindakan, salah satunya yaitu pola pikir yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi baik dari dalam diri sendiri pada khususnya, dan umumnya masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian akan terbentuk suatu pemikiran baru terhadap anak didik, yang mana mereka akan paham terhadap suatu problematika masyarakat yang terjadi saat ini, serta mereka dapat mengatasi dengan bijaksana dan tidak membuat anak didik merasa gusar dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di masyarakat, dan tidak akan terjerumus dengan hal-hal yang berpaham radikal. Hal ini tidak terlepas dari peran serta pendidikan dan lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

Berangkat dari realitas yang ada di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang telah dipaparkan diatas dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019”.

¹² Interview Bapak Subkhan (Waka Kurikulum MA Nurul Islam Kriyan), Kamis 01 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat menyeluruh (*holistik*) tidak dapat dipisahkan-pisahkan, sehingga penelitian kualitatif tidak akan menempatkan hanya pada variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas, guru, murid, serta aktivitas proses belajar mengajar.¹³

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep Implementasi Nilai Dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019 ?
2. Bagaimana Implementasi Nilai Dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019 ?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019 ?
4. Apa Manfaat dalam Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 285.

Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan
Kalinyamatan Jepara Tahun 2019 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep Implementasi, faktor pendukung, penghambat dan manfaat penerapan Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019. Dengan pemahaman semacam ini diharapkan konsep implementasi yang dalam pendidikan dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* dapat di fungsikan untuk membentuk karakter generasi yang akan datang, yang di dasarkan pada cara berfikir, cara memahami, cara pandang dan cara bersikap yang seimbang dan luwes, sehingga terwujud kehidupan yang adil, harmonis dan toleran. Pada Akhirnya peradaban Indonesia serta dunia yang harmonis dan pluralis akan terwujud.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama islam dan memberikan motivasi serta inspirasi positif bagi para peneliti untuk melakukan pengembangan dan kajian dalam penelitian yang serupa.
 - b. Diharapkan pembaca mengetahui teori-teori tentang Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At Tawassuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2019, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar serta kurikulum dalam penanaman karakter siswa terhadap kemoderatan pola pikir dan perilaku peserta didik.

b. Bagi Guru Ke-NU-an

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya membetuk pola pikir dan sikap anak didik menjadi moderat dapat melihat dari berbagai segi perbedaan dan tujuannya dapat mengambil jalan tengah, supaya anak didik menjadi generasi penerus bangsa yang demokratis, fleksibel tidak berfaham radikal.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memahami pentingnya pendidikan ke-NU-an dalam kehidupan.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penelitian skripsi yang akan peneliti susun:

1. Bagian Awal

Bagian muka ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

BAB II: Kerangka Teori

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir pertanyaan penelitian sebagai hasil dari kesimpulan sementara.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian data wawancara yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V: Penutup

Bab kelima, sebagai akhir dari pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan saram-saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan